

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Konsep Meja Makan

Konsep adalah representasi abstrak dan umum dari benda, gagasan, atau peristiwa yang bertujuan untuk menjelaskannya.¹ Asal-usul kata "konsep" berasal dari bahasa Latin "*conceptum*", yang berarti suatu hal yang dapat dipahami. Konsep sendiri merujuk pada kumpulan pernyataan, ide, atau gagasan yang berkaitan satu sama lain mengenai suatu peristiwa atau kejadian, dan digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Seseorang yang memahami konsep dapat melakukan abstraksi terhadap objek yang dihadapi dan mengategorikan objek tersebut ke dalam golongan-golongan tertentu.² Penulis menggunakan konsep sebagai judul untuk memperkuat penelitiannya, tetapi tidak bermaksud untuk membahas secara mendalam makna dari konsep tersebut.

Konsep tentang meja makan mengungkapkan tentang meja makan sebagai wadah untuk berkumpul bersama anggota keluarga. Melalui meja makan, terjadi berbagai aktivitas seperti makan bersama keluarga dan juga terjadi percakapan antaranggota keluarga. Meja makan menjadi sarana orang tua dalam mengajarkan hal-hal yang baik dan positif. Hal yang baik dan

¹Eben Haezarni Teleumbanua, *Pengembangan Model WICDIE Dalam Pembelajaran Paduan Suara* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022). 86.

²Ibid., 87.

positif tersebut yang dimaksud adalah prinsip sopan santun, saling mendengarkan, menyelesaikan masalah bersama, dan bahkan menjadi tempat latihan untuk berbicara dengan jujur dan terbuka.³

Hope S. Antone berpendapat bahwa pendidikan agama yang berbasis pada metafora percakapan di meja makan mengimplikasikan pendekatan yang mendalam, jujur, terbuka, partisipatoris, dan dialogis.⁴ Pendidikan Agama menggunakan pendekatan yang mengundang daripada memaksa atau memberi perintah secara halus karena meja makan secara alami memiliki daya tarik yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dan sikap terbuka di antara anggota keluarga, sehingga tidak ada alasan untuk mencurigai seseorang memiliki agenda tersembunyi. Sebaliknya, melalui proses berbagi, saling percaya dapat terjalin.

Teori Pendidikan Agama dapat dibandingkan dengan suatu undangan untuk bergabung dengan komunitas meja makan. Hal ini karena mengingatkan pada praktik pendidikan yang indah, yaitu komunitas meja makan sebagai yang mendorong, memprakarsai, membimbing, dan membidani. Undangan juga membawa nuansa tindakan yang sabar dan peduli, di samping juga resiko penolakan. Ia juga memegang harapan kuat akan penerimaan dan partisipasi, akan kemitraan dan persahabatan.⁵

³Manfaat Makan Bersama Keluarga, "No Title" (n.d.), <http://lifestyle.kompas.com/read/10>.

⁴Antone Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010). 115.

⁵Ibid., 129.

Menurut Alice Julier, melakukan aktivitas di meja makan dapat mengubah perspektif terhadap ketidakadilan dan saling menghormati satu sama lain dalam pergaulan sosial. Selain itu, terdapat banyak keuntungan bagi keluarga jika mereka memiliki waktu untuk makan bersama di meja makan. Komunikasi akan menjadi lebih terbuka, kesehatan akan meningkat, pengalaman manis hingga dewasa akan tercipta, dan risiko stres dapat berkurang.⁶

Metafora meja makan menggambarkan betapa kepekaan sejati terhadap orang lain dapat membawa manusia pada kedermawanan, keramahtamahan, dan persahabatan yang tak terbatas. Metafora ini mencerminkan pendekatan rendah hati Allah terhadap manusia, yang selalu mencari dan murah hati terhadap ciptaan-Nya. Seperti dalam percakapan di meja makan, Allah selalu siap dengan suatu perjamuan terbuka yang menghadirkan hal-hal yang baik untuk seluruh umat-Nya, membuka peluang bagi manusia untuk berbagi, mendengarkan, melihat, dan menyimak kebutuhan satu sama lain. Kehendak Allah, sebagaimana dapat dilihat di Alkitab, di dalam alam dan ciptaan, adalah untuk suatu komunitas di antara komunitas-komunitas lain yang sungguh-sungguh saling bergantung, yang berbagi dan menjunjung kehidupan bersama. Oleh sebab itu, ini bukanlah suatu visi kebahagiaan surgawi di dunia lain, melainkan suatu kemungkinan

⁶Alice Julier, *Eating Together* (Chicago: University of Illinois Press, 2013). 57.

untuk hidup di sini dan sekarang di dalam suatu wilayah yang majemuk seperti di Asia. Namun, ini menuntut pengosongan diri aktual melalui kerendahan hati yang mendalam dan kemurahan hati yang berlimpah demi kepentingan orang lain. Tentu saja, bagi orang Kristen Asia, hal ini mencakup suatu “lompatan iman” yang nyata.

B. Konsep Meja Makan dalam Berbagai Konteks

1. Konsep Meja Makan dalam Konteks Keluarga Asia

Kehidupan manusia dalam sejarah kehidupan secara langsung bahkan tidak langsung sering terjadi pengadaaan bahkan perebutan makanan di antara manusia itu sendiri dalam rangka mempertahankan kehidupan. Dalam mekanisme yang kontekstual, esensi tersebut masih ada sampai saat ini. Sementara keadaan yang tiada akhir tersebut, manusia secara universal mempraktikkan juga suatu kegiatan yaitu makan bersama. Makan bersama dalam prakteknya menunjukkan bahwa makanan tidak diperebutkan tetapi dibagikan. Salah satu tradisi yang menonjol dalam budaya adalah makan bersama, yang dikenal sebagai *communal consumption (feasting)* atau *communal meal*. Tradisi ini menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan budaya.⁷ Dalam tradisi makan bersama, salah satu aspek terpenting yang perlu dipahami adalah berbagi

⁷Brian Hayden, “Competitive Feasting Before Cultivation? *Current Anthropology*,” *Chicago* 55 (2014): 230, <https://www.journals.uchicago.edu>. 230.

makanan. Terkait dengan hal ini, Brian Hayden memberikan definisi *feast* sebagai berikut: "sebuah acara berbagi makanan istimewa antara dua orang atau lebih pada suatu kesempatan tertentu dengan tujuan khusus".⁸ Percakapan yang terjadi di meja makan merupakan contoh hubungan manusia yang terjalin secara langsung dan akrab melalui proses berbagi makanan. Para ahli antropologi menunjukkan bahwa berbagi makanan tidak hanya terbatas pada hubungan langsung, tetapi juga dapat dilakukan dengan orang-orang yang tidak memiliki hubungan dekat. Aktivitas berbagi makanan ini telah menjadi basis dari keberadaan rumah tangga. Di sisi lain, aktivitas memproses makanan telah dilakukan sejak zaman peradaban dan kebudayaan manusia.

Tradisi makan bersama tentunya dimiliki oleh setiap keluarga dalam masyarakat. Dalam konteks keluarga masyarakat Asia, meja makan adalah simbol keramahtamahan yang hangat dan dengan cara seperti itu, ia menjadi suatu undangan. Di banyak bagian Asia, keramahtamahan selalu dilambangkan dengan sebuah meja makan yang berlimpah. Meja makan dalam konteks Asia juga sangat terbuka dan inklusif.⁹ Pesta besar secara rutin dirayakan di berbagai lokasi. Meja makan dalam acara ini dianggap sebagai tempat alami untuk berbagi dan

⁸Brian Hayden, "Fabulous Feast: A Prolegomenon to the Importance of Feastings" (2005). 20-64.

⁹Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. 99.

bercakap-cakap serta bersatu. Bagi orang Asia, percakapan akan lebih mendalam jika terjadi saat makan dan di sekitar meja makan, bukan dalam rapat atau pertemuan resmi. Bahkan persahabatan diperkuat dan solidaritas ditempa melalui meja makan daripada dalam pertemuan formal. Selain itu, masyarakat Asia juga selalu memandang meja makan sebagai simbol rekonsiliasi dan perdamaian.¹⁰ Menghangatkan persahabatan yang telah merenggang bisa dilakukan melalui acara makan bersama. Dalam hal ini, kesalahpahaman dapat diselesaikan dengan cara yang sederhana, yakni dengan kehadiran dua orang atau dua kelompok yang saling berbagi, berbincang-bincang, dan menikmati hidangan bersama, bukan dengan mencari tahu siapa yang salah atau apa yang telah terjadi.

Banyak orang telah menggunakan metafora meja makan atau gambaran meja sebagai metafora yang kuat bagi komunitas inklusif. Di Korea, Kim Ji-Ha, seorang penyair Korea, menciptakan ungkapan "komunitas babsang" yang sekarang menjadi slogan dalam teologi minjung Korea. Teologi ini memahami gerakan kerajaan Allah yang diperlihatkan oleh Yesus sebagai suatu "*Bapsang Kongdongchae*" (*bap* berarti nasi kukus, *sang* berarti meja, dan *kongdongchae* berarti komunitas). Komunitas *bapsang* digambarkan sebagai tempat yang

¹⁰Ibid.,

terbuka bagi orang berdosa, orang miskin, orang tertindas, dan orang yang termarginalkan. Penting untuk dicatat bahwa konsep ini sangat penting dalam membangun komunitas inklusif.¹¹

Perempuan juga menggunakan metafora meja makan untuk menunjukkan bahwa keramahtamahan Allah berlaku untuk semua orang dan seluruh dunia. Gereja dipanggil untuk mengakui dosa eksklusivismenya yang telah mengakibatkan penyingkiran perempuan dan kelompok yang didiskriminasi lainnya. Metafora meja ini diambil dari buku Letty M. Russell, *Church in the Round*, di mana banyak komunitas terjadi di meja. Tradisi Kristen memiliki hubungan panjang dengan komunitas meja, yang melibatkan berbagi meja, percakapan di meja, dan sejenisnya. Meja makan dijadikan metafora kunci bagi keramahtamahan, tidak peduli meja itu tinggi atau rendah, memerlukan kursi atau hanya bantal yang terbentang di lantai. Meja menjadi tempat di mana pesta diselenggarakan untuk mewakili keramahtamahan.¹²

Dalam menggunakan metafora meja makan, terdapat aspek lain yang lebih penting daripada struktur fisik atau material meja itu sendiri. Meja makan melambangkan ruang dan waktu yang suci, dan menjadi tempat untuk berkumpul dan berpesta bersama. Meja makan dapat

¹¹Ibid., 96.

¹²Letty M. Russel dalam Antone S. Hope, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 96-97.

berbentuk dan memiliki ukuran yang berbeda-beda, namun tetap menjadi tempat yang terbuka bagi semua orang. Ruang tersebut dapat menjadi tempat yang ramah dan mengundang.

2. Konsep Meja Makan dalam Konteks Alkitab

Alkitab sebagai pegangan hidup orang percaya juga banyak mengajarkan tentang pentingnya percakapan di meja makan. Yesus memberikan contoh yang konkret terkait dengan hal ini. Yesus melakukan banyak praktik makan bersama. Beberapa diantaranya adalah Yesus makan bersama dengan lima ribu orang, makan bersama keluarga Zakheus, serta makan bersama dengan dua orang yang hendak ke Emaus.

Praktik yang dilakukan Yesus dengan orang-orang tersebut merupakan suatu praktik yang memperlihatkan konsep inklusivisme di meja makan Allah. Mengingat meja makan tradisional adalah suatu mikrokosmos dari sistem sosial yang dominan yang mengikuti hukum tahir, komunitas meja makan Yesus merupakan perwujudan visi sosial alternatif. Visi ini didasarkan pada kasih dan belas kasih, yang merobohkan tembok-tembok pemisah dan pengucilan, serta menciptakan penyembuhan dan rekonsiliasi. Praktik yang dilakukan

Yesus tersebut juga secara erat dikaitkan dengan penyembuhan dan rekonsiliasi di keseluruhan hidup dan pelayanan Yesus.¹³

Menurut pengajaran dan gaya hidup Yesus, meja makan Allah adalah suatu proses berbagi di dalam kekudusan-Nya. Ini bukan hanya tentang menjadi tahir, murni, dan terpisah dari yang lain, melainkan lebih tentang memberikan kasih seperti Allah. Kisah-kisah Injil tentang pemberian makanan menunjukkan kekuatan belas kasih Kristus di balik perbuatan itu. Namun, penting untuk diingat bahwa belas kasih lebih dari sekadar kata-kata umum seperti rasa kasihan dan simpati.¹⁴

Kisah Yesus ini memberikan suatu pemahaman bahwa belas kasih Allah adalah kekuatan di balik percakapan di meja makan. Hal ini karena mencakup keberanian untuk menghancurkan batas yang melindungi ruang dan status aman seseorang. Ini mencakup resiko dijauhi, ditolak, bahkan dilecehkan. Jadi, melalui kisah Yesus tercipta pula inspirasi bahwa makan bersama adalah proses untuk menunjukkan kebersamaan yang mendatangkan kebahagiaan, sekaligus sebagai wadah untuk mendidik melalui percakapan.

3. Konsep Meja Makan dalam Konteks Pendidikan

Praktik yang dilakukan Yesus terkait dengan kegiatan makan, keramahtamahan, dan kontroversi tentang makanan, menunjukkan

¹³Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. 106.

¹⁴Ibid., 108.

pentingnya praktik meja makan dalam pengajaran. Menurut Charles Melchert, makanan dan kegiatan makan tidak hanya suatu kebutuhan biologis, tetapi juga memiliki makna penting yang bersifat sosial dan kultural serta mengandung makna pedagogis.¹⁵ Menurutnya, ada banyak cara bagaimana pengajaran dapat terjadi saat praktik makan bersama. Ada tiga proses yang terjadi dalam praktik makan bersama, yaitu intelektual (pikiran), emosi (perasaan), dan kemauan (tindakan). Semua ini terjadi melalui percakapan di meja makan.¹⁶

Konsep meja makan dalam konteks pendidikan terjadi saat proses makan bersama dilakukan. Di meja makan, terjadi percakapan yang antaranggota keluarga tentang yang diketahui orang tua sebagai pendidik diberitahukan kepada anak, sehingga dapat memengaruhi tindakan mereka. Dengan demikian orang tua membangun kualitas hubungan dengan anak. Selain itu orang tua mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan oleh anak. Kunci keberhasilan pendidikan yang terjalin di meja makan adalah komunikasi dan relasi.

¹⁵ Charle Melchert dalam Antone S. Hope, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 226.

¹⁶ Jenri Ambarita, *Pendidikan Karakter Kolaboratif* (Palembang: CV. Interactieve Literacy Digital, 2021). 237.

C. Menghadirkan Nilai Kristiani dalam Keluarga

1. Pengertian Nilai Kristiani dalam Keluarga

Nilai (*value*) biasanya digunakan untuk menunjuk kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*).¹⁷ Koentjaraningrat mendefinisikan nilai sebagai suatu bentuk budaya yang mempunyai fungsi sebagai suatu pedoman untuk setiap manusia dalam masyarakat.¹⁸ Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, dan motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.

Mengacu pada pengertian nilai tersebut, maka nilai kristiani dalam keluarga juga dapat dipandang demikian, yaitu nilai yang dapat memberikan gambaran bagaimana anggota keluarga bersikap dan bertingkah sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen sebagai pengikut Yesus. Oleh karena itu, nilai Kristiani tidak terlepas dari sifat-sifat Yesus itu sendiri. Sifat-sifat Yesus ini menunjukkan sifat-sifat moral yang mendasar yaitu kemurnian, integritas, dan kasih.¹⁹

¹⁷ Darji Darmodiharjo and Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995). 223.

¹⁸ Sabar Rismawati, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Pasaman Barat, 2022). 39.

¹⁹ *Ibid.*, 41.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai Kristiani dalam keluarga merupakan nilai yang dibangun berdasarkan ajaran Kristen yang bersumber dari Alkitab dan dijadikan pedoman oleh setiap anggota keluarga. Hal yang dimaksud adalah tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya sesuai dengan perintah Allah. Dengan kata lain bahwa nilai Kristiani adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik. Oleh karena itu, nilai Kristiani digunakan oleh setiap anggota keluarga sebagai tuntunan tentang bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang sesuai dengan kehendak Allah.

2. Jenis-Jenis Nilai Kristiani dalam Keluarga

Nilai Kristiani dalam keluarga secara garis besar, dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*).²⁰ Nilai-nilai nurani seperti kejujuran dan kedisiplinan (tahu batas). Nilai-nilai ini adalah nilai yang ada dalam diri manusia dan dapat berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Uraian dari nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

²⁰ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009). 7.

a. Kejujuran

Kejujuran dianggap sebagai konsep yang mendefinisikan perilaku yang mempunyai tanggung jawab terhadap nilai hidup, yang berarti kejujuran berhubungan dengan kualitas perbuatan manusia. Sikap jujur dianggap sebagai bentuk argumen bagaimana seseorang harus bertindak atau dalam hal seseorang memberikan alasan atas tindakan yang dilakukannya.²¹ Kekristenan memandang bahwa kejujuran merupakan suatu prinsip yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang percaya. Dalam Mazmur 64:9, jelas menerangkan bahwa Tuhan akan menyediakan pembalasan yang sepadan bagi mereka yang tidak jujur, dan bagi mereka yang jujur Tuhan telah menyediakan berkat yang luar biasa.

Terkait dengan tradisi makan bersama dalam Alkitab, Matius 9:9-13 menceritakan tentang Yesus makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa. Diceritakan bahwa Tuhan Yesus menyambut mereka dengan penuh sukacita, sementara kaum Farisi mengecam hal itu. Namun, Tuhan Yesus mengatakan bahwa “bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit.” Artinya bahwa Tuhan mengkritik orang Farisi yang selalu merasa benar yang sebenarnya mereka juga penuh dosa tetapi mereka tidak mau terlihat

²¹ Fahmi, “Kejujuran Dan Tekanan Ketaatan; Dilematika Intensi Melakukan Whistleblowing” (2021), <https://books.google.co.id>. 16.

bersalah. Perkataan Yesus dalam mengkritik orang Farisi jelas memberikan pelajaran bahwa kejujuran atau mengakui kesalahan merupakan hal penting yang perlu dimiliki setiap umat Tuhan. Demikian juga yang terjadi dalam keluarga ketika makan bersama, di mana hal ini menjadi salah satu tanggung jawab orang tua untuk diajarkan kepada anak.

b. Disiplin

Disiplin adalah tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil yang kemudian dianggap berharga. Istilah disiplin memiliki makna yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah, dan penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan.²² Dalam kehidupan keluarga nilai disiplin adalah tentang pola sikap orang tua terhadap anak yang akan mempengaruhi perilaku anak dalam semua tahapan kehidupannya. Salah satu sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak dalam hal disiplin adalah menghargai anak dengan baik, maka hal tersebut akan mendorong anak untuk menghargai orang lain. Terkait kedisiplinan yang diajarkan, anak akan tahu batas tentang bagaimana ia harus bersikap baik terhadap sesama maupun kepada peraturan yang ada.

²² Menek Resti Abridawati, *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021). 7.

Alkitab menjelaskan dalam Matius 26:17-25 tentang Yesus makan paskah bersama dengan murid-muridnya. Sebelum makan dilakukan Yesus memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk mempersiapkan perjamuan paskah dan murid-murid itu menunjukkan sikap yang patuh kepada Yesus. Jadi nampak bahwa pelaksanaan makan bersama yang dilakukan Yesus juga mengundang sikap kedisiplinan tentang bagaimana seseorang patuh terhadap perintah.

c. Keadilan

Keadilan merupakan nilai yang dipandang sebagai kebaikan dan kebenaran, yang mengikat antara satu orang dengan orang lain.²³ Terciptanya keadilan akan mengundang keseimbangan dalam konteks kehidupan manusia. Kehidupan kekristenan tidak dapat terlepas dari keadilan, karena firman Tuhan sendiri meletakkan keadilan sebagai bagian vital dalam kehidupan manusia. Alkitab mengungkapkan bahwa Allah adalah pribadi yang adil dan tidak ada kecurangan dalam diri-Nya.

Nilai keadilan dalam makan bersama dicatat dalam Alkitab yakni dalam Matius 9:9-13. Perikop ini menceritakan tentang Yesus makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa. Dalam cerita

²³ Bahder Johan Nasution, "Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern," *Ecosystem* 16 (2016), <https://journal.unibos.ac.id>.

tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah adalah pribadi yang adil yang tidak membeda-bedakan siapa pun. Bagi Allah semua manusia itu sama.

d. Nilai Spiritual

Nilai spiritual atau spiritualitas secara etimologi berasal dari kata spirit. Spirit dalam KBBI diartikan sebagai semangat, jiwa, sukma dan roh, dan spiritual diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (jiwa atau rohani).²⁴ Spiritual menjadi dasar tumbuhnya harga dari nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Kata spiritual dengan demikian dapat diartikan sebagai kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipresepsikan sebagai sosok transenden.²⁵

Terkait dengan tradisi makan bersama dalam Alkitab, Matius 26:26 menceritakan tentang Yesus yang sebelum memberikan cawan dan roti kepada murid-muridnya, terlebih dahulu Ia mengucap berkat atasnya. Pada konteks ini Yesus sedang melaksanakan perjamuan bersama dengan murid-muridnya. Kisah ini menjadi pedoman bahwa mendahulukan Tuhan sebagai yang utama dalam

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). 960.

²⁵ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship* (Jakarta, 2013). 24.

segala aktivitas adalah hal yang penting untuk dilakukan dalam kehidupan.

Sementara itu, nilai memberi seperti kasih, damai sejahtera, kesetiaan, kebaikan, dan murah hati. Nilai-nilai ini adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan, yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai tersebut juga diajarkan Paulus dalam kitab Galatia yang merupakan bagian dari perkara-perkara yang baik.²⁶ Semua nilai tersebut penting untuk diajarkan oleh orang tua kepada anak. Uraian tentang nilai-nilai tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan suatu hal yang berharga untuk diwujudkan dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk monopluralis yang terdiri dari unsur-unsur hakekat manusia yaitu raga dan jiwa, makhluk individu dan makhluk sosial, serta makhluk berdiri sendiri dan makhluk Tuhan. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kebersamaan. Kebersamaan sendiri merupakan kewajiban untuk terus-menerus memperhatikan keperluan atau kebutuhan sesama dan sedapat mungkin saling berbagi dengan

²⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia Dan Surat Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008). 79-83.

sesama.²⁷ Alkitab membahas kebersamaan dalam 2 Tawarikh 30:1-22 tentang Hizkia dan bangsa Israel yang merayakan paskah. Diceritakan bahwa Hizkia berdoa untuk bangsa itu dan Tuhan mendengarkan doanya. Tujuh hari lamanya orang Israel yang berada di Yerusalem saat itu merayakan hari raya roti tak beragi dan penuh kesukaan yang besar.

b. Kasih

Istilah kasih dalam Perjanjian baru adalah *agape*. Kata ini adalah kata dalam bahasa Yunani yang tidak digunakan secara umum. Dalam bahasa Yunani, ada empat kata yang berarti kasih, yaitu, *eros* (cinta-berahi antara pria dan wanita), *philia* (cinta-kasih yang memberikan kehangatan bagi orang-orang terdekat), *storge* (kasih antara orang tua dan anak), dan *agape* (istilah Kristen yang berarti kebajikan yang tak dapat dilawan). Kasih yang dilakukan seseorang berdasarkan kasih Yesus. Kasih yang dinampakkan seseorang tidak dapat ditentukan besar kecilnya oleh manusia, karena Allah sendiri yang menentukan hal tersebut.²⁸

Alkitab dalam Matius 19:1-10 menceritakan tentang kisah Zakheus yang bertemu dengan Yesus dan mereka makan bersama di

²⁷ I Made Suta, *Upacara Ngusaba Goreng: Tinjauan Fungsi Dan Makna* (Bali: NILACAKRA, 2021). 55-56.

²⁸ A. Munthe, *Firman Hidup* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008). 9.

ruma Zakheus. Cerita ini menjelaskan bahwa Tuhan menerima Zakheus yang penuh dosa dengan penuh kasih dan pengampunan. Dengan adanya kisah ini, orang Kristen diajak untuk mengerti dan memahami makna keutamaan kasih tersebut. Kehidupan keluarga Kristen tentu penting untuk mengajarkan kasih itu kepada segenap anggota keluarga yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

c. Damai Sejahtera

Damai sejahtera dalam bahasa Yunani disebut *Eirene*. Dalam bahasa Yunani sehari-hari pada masa itu kata ini dipakai dengan dua kegunaan yang menarik. Kata itu digunakan untuk ketenteraman yang dinikmati oleh suatu negara karena berlakunya keadilan dan kemakmuran di bawah pemerintahan kepala negara yang bijaksana. Kata itu juga digunakan untuk tata tertib yang berlaku yang terpelihara dalam suatu desa atau kota.²⁹ Alkitab dalam Lukas 24 berbicara tentang Yesus makan bersama dengan dua orang yang hendak ke Emaus. Dalam percakapan yang terjadi, muncul ketenteraman antara mereka yang diwujudkan oleh kehadiran Yesus. Dalam hal ini orang tua penting untuk mengajarkan kepada anak bahwa hidup kudus adalah hidup yang sesuai dengan firman Tuhan agar tercipta ketenteraman dalam keluarga.

²⁹ Alif Danya Munsyi, *Bahasa Menunjukkan Bangsa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005). 256.

d. Kesetiaan

Kesetiaan dalam bahasa Yunani disebut *pistis*.³⁰ Kata ini sangat umum dalam bahasa Yunani sehari-hari dan diartikan layak untuk dipercaya. Kata itu merujuk pada ciri khas orang yang dapat diandalkan. Alkitab dalam Lukas 16:10a mengatakan "...Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar." Ayat ini penting untuk dijadikan orang tua dalam mengajarkan kesetiaan kepada anak dalam keluarga. Hal ini karena kesetiaan merupakan nilai yang diinginkan Yesus dimiliki oleh umat-Nya. Hal ini juga sejalan dengan Matius 9:1-10 ketika Yesus kembali melakukan praktik makan bersama di rumah Zakheus. Melalui kegiatan makan bersama tersebut Zakheus mengalami pertobatan dan ia bersedia untuk setia kepada Tuhan.

e. Kemurahan dan Kebaikan

Kemurahan dan kebaikan adalah dua kata yang hampir sama artinya. Kata bahasa Yunani *khrestotes* yang berarti kemurahan sering juga diartikan sebagai kebaikan. Kata itu adalah kata yang sungguh manis artinya.³¹ Pandangan Alkitab tentang kemurahan dan kebaikan adalah sikap yang ingin menolong tanpa pamrih seperti dalam

³⁰ David Susilo Pranoto, "Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10," *Manna Rafflesia* 3 (2016). 23.

³¹ John M. Drescher, *Melakukan Buah Roh* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008). 164.

contoh yang diberikan Yesus dalam Matius 14:13-21 tentang Yesus memberimakan lima ribu orang.

D. Keluarga sebagai Wadah untuk Menghadirkan Nilai-Nilai Kristiani

Pada umumnya orang tua sangat memiliki peran penting dalam melindungi anak-anaknya, menafkahi mereka dan mendidik penuh tentang kebenaran dan kasih sayang dengan harapan besar ketika sudah bertumbuh dewasa kelak menjadi anak yang berhasil dan berdampak positif bagi dunia. Seorang bernama Fuad Ihsan mengemukakan beberapa peranan orang tua kepada anaknya yaitu, memelihara dan membesarkan anak, melindungi anak dari pengaruh lingkungan yang merusak, mendidik dengan ilmu sebagai bekal di masa depan, memberikan pendidikan agama sebagai tanggung jawab kepada Tuhan.³² Oleh karena itu, penulis menguraikan beberapa hal yang menjadi peran orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai kristiani dalam keluarga sebagai bentuk tanggungjawab kepada anak-anak.

Pertama, orang tua sebagai sarana awal dalam memperkenalkan Tuhan kepada anak. Orang tua adalah orang yang pertama kali yang dapat memperkenalkan tentang Tuhan kepada Anak. Ini menjadi sangat penting, karena sejak anak ada di dalam kandungan pun orang tua sudah diajarkan oleh bapa-bapa gereja untuk membacakan Alkitab sebagai langkah awal

³² Nandari Prastica Wagiu, "Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung," *Journal Shanana* 4 2 (2020). 128-161.

untuk mengenalkan anak dengan Tuhan. Ditambah lagi setelah anak lahir, orang pertama yang akan dikenal dan percaya adalah orang tua. Jadi dalam hal ini orang tua dapat menentukan bagaimana pertumbuhan anak dalam pengenalan akan Tuhan.

Hidup takut akan Tuhan membawa pada keberhasilan dan penuh berkat Tuhan. Oleh karena itu sebagai orang tua perlu mendidik anak-anaknya dalam konsep takut akan Tuhan, karena dalam (Amsal 1:7) berkata bahwa takut akan Tuhan adalah awal permulaan pengetahuan. Inilah alasan begitu pentingnya seorang anak perlu menerima ajaran ini untuk kehidupan mereka di masa kini maupun masa yang akan datang. Contoh sederhana yang orang tua dapat ajarkan tentang konsep takut akan Tuhan kepada anak ialah dilarang mencuri melainkan banyak memberi. Itu adalah cerminan penerapan nilai Kristiani. Ketika hal tersebut diterapkan, maka anak akan bertumbuh secara spiritual maupun jasmani. Menurut Selamat Karo-Karo, sikap Takut akan Tuhan dapat dilihat dari hasil belajar.³³ Dengan begitu seorang anak akan menjadi baik dan berpengetahuan ketika diajarkan nilai-nilai kekristenan dalam diri mereka.

Kedua, melatih anak mengasihi Tuhan dan bersyukur. Orang tua sebagai sarana untuk mengajari anak-anaknya mengenal Tuhan dan

³³ Eka Prasetia Karo-Karo, Selamat; Gulo, Sonitehe; Zega, "Sikap Takut Akan Tuhan Kelas X Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Sikap Takut Akan Tuhan Kelas X SMK T.D.Pardede Foundation Tahun 2020" 3 (2021): 1-9.

mengasihi Tuhan. Dalam (ulangan 6:5-7) ayat ini memerintahkan khususnya kepada orang tua untuk mengajari anak-anaknya takut akan Tuhan berulang-ulang. Tuhan menegaskan berulang-ulang, supaya anak tersebut benar-benar melakukan perintah tersebut. Salah satu contoh mengasihi Tuhan ialah berdoa dan menyembah Tuhan, orang tua harus selalu mengingatkan anak-anaknya untuk melakukan hal ini dan orang tua ikut serta dalam melakukannya. Peran penting orang tua dalam mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dalam kehidupan merupakan nilai kristiani yang sangat penting. Dengan mengajarkan nilai ini, anak akan belajar untuk tidak mengeluh dan merasa bersyukur meskipun keadaan tidak selalu sesuai dengan keinginannya. Selain itu, anak juga dapat berbagi nilai ini kepada teman-temannya sehingga bisa menjadi berkat bagi orang lain. Jadi jika orang tua menginginkan nilai ini untuk dimiliki oleh anak, terlebih dahulu orang tua harus melakukan nilai bersyukur tersebut. Menurut kamus besar bahasa indonesia mengucap syukur artinya berterimakasih kepada Tuhan atas berkat yang telah di berikan.³⁴ Orang tua terlibat untuk membimbing anak-anak untuk selalu mengucap syukur kepada Tuhan setiap waktunya.

Ketiga, mengenali dan mendidik anak sesuai dengan kepribadiannya³⁵ (Amsal 22:6). Setiap anak memiliki kepribadian yang unik dan bawaan yang

³⁴ Yance Ivoni Nenosono and Simon Subagio, "Kuasa Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5:16-18 Diaplikasikan Dalam Kehidupan Jemaat Di Masa Pandemi," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 106–129.

³⁵ Adi W. Gunawan, *Born to Be A Genius* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).77.

berbeda-beda sejak lahir. Kepribadian anak bisa dipengaruhi oleh faktor turunan dari orang tua atau bisa juga merupakan sifat alamiah yang diberikan oleh Allah. Meskipun demikian, peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil. Orang tua harus dapat mendidik anak sesuai dengan kepribadian mereka, namun tetap berpegang pada nilai-nilai Kristen yang didasarkan pada Alkitab. Dalam Amsal 22:6, jelas ditegaskan untuk orang tua mendidik anak sesuai dengan ajaran yang benar agar sampai masa tua nya kelak pun anak tidak akan menyimpang dan tetap berjalan pada garis koridor Tuhan. Berdasarkan (Amsal 13:24) orang tua umumnya menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, baik dalam pengetahuannya, kerohaniannya, masa depan dan semuanya. Namun untuk mencapai itu semua orang tua harus memahami acuan dalam mendidik anak. Orang tua yang terlalu memanjakan anak dan tidak tegas dalam mendidik atau membiarkan anak melakukan kesalahan sebenarnya tidak mencintai anaknya, seperti yang disebutkan dalam Amsal 13:24. Sebaliknya, orang tua yang benar-benar mencintai anaknya harus berani menegur anaknya dengan tegas saat melakukan kesalahan.